

PELESTARIAN TRANSPORTASI BENDI OLEH KOMUNITAS BENDI KOTA PADANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA

Lisa Wahyuni

Alumni Politeknik Negeri Padang Prodi.Usaha Perjalanan Wisata

Email: lisawahyuni@yahoo.com

Ranti Komala Dewi

Dosen Politeknik Negeri Padang Jurusan Administrasi Niaga

Email: ranti_kd2@yahoo.com

ABSTRACT

The research purposively is to examine how the bendi community in conserving bendi as a cultural heritage in Padang city. Bendi is a traditional transportation that can found in mostly city of West Sumatera province, like in Padang. The method of the research used is descriptive quantitative by collecting data through interviews and observation. The results shows that the bendi community already conserving bendi as a cultural heritage in Padang city. In order to overcome this problem, the bendi community conserving bendi as a cultural heritage in Padang city by protection, development and utilization of bendi as cultural heritage.

Key words: Conservation, bendi, cultural heritage

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1930 Bendi pertama kali berada di kota Padang tepatnya di stasiun Simpang haru, transportasi ini menjadi transportasi primadona di Minangkabau. Pada masa kolonial Belanda, transportasi bendi sering digunakan sebagai alat yang sangat diperlukan masyarakat untuk mengangkut barang belanjaan masyarakat dari pasar. Bendi juga sering dijadikan alat transportasi bagi orang-orang Belanda, dan merupakan salah satu bagian penghubung yang tidak terpisahkan dari kota maupun desa.

Semakin berkembangnya zaman disaat itulah transportasi bendi mulai berkurang peminatnya di kota Padang karena kalah saing oleh kehadiran bemo di tahun

1980an. Kondisi tersebut diperparah dengan krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998an yang mengakibatkan peminat bendi semakin terpuruk. Pada tahun 1990an hingga sekarang bendi berangsur peralihan fungsinya yang tergeser oleh kemajuan teknologi seperti: angkutan umum roda empat (angkot), Damri, Taksi, dan Trans Padang. Hingga saat ini, ekspansi bisnis kendaraan bermesin di kota Padang semakin berkembang. Meski demikian *hegemoni* itu tidak mampu menghapus transportasi bendi yang merupakan kendaraan lokal yang bagi sebagian pemiliknya dianggap sebagai barang peninggalan berharga. Pada tahun 1945 Indonesia merdeka, keberadaan bendi masih bertahan sebagai transportasi primadona di kota Padang. Transportasi bendi masih diminati oleh wisatawan yang datang karena transportasi ini masih langka dimata wisatawan. Keunikan dan keantikan transportasi tradisional ini dapat mendongkrak jumlah wisatawan asing untuk datang ke kota Padang.

Selain dijadikan kereta wisata, sekarang jasa transportasi bendi juga digunakan dalam acara *event* di Minangkabau seperti : *event khatam qura'an*, *Aqiqah* dan *ma'arak* kedua mempelai dalam acara menjemput (*manjapuik*) marapulai yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Minangkabau. Dalam *event* ini transportasi bendi yang digunakan adalah 10 bendi, dengan rincian 1 kereta kencana dan 9 kereta pengikut. *Value* yang didapat oleh wisatawan saat menaiki bendi adalah suasana yang berbeda, karena wisatawan bisa menaiki kendaraan tradisional di kota Padang yang biasanya hanya ditemui di daerah pedesaan. Wisatawan dapat mengelilingi kota yang dikunjunginya dan dapat melihat pemandangan di sepanjang jalan dengan mata telanjang sambil mendengar bunyi hentakan kaki kuda, disamping itu wisatawan juga merasakan suasana pedesaan. Seperti yang dirasakan wisatawan mancanegara yang datang mengunjungi kota Padang saat melakukan *seightseeing* dengan menggunakan transportasi bendi. Namun keberadaan bendi di kota Padang merupakan warisan budaya yang keunikan dan keantikannya bisa terancam.

Berikut jumlah transportasi bendi di kota Padang dalam kurun waktu tiga tahun terakhir:

Tabel 1.1 Jumlah transportasi bendi di kota Padang

| No | Tempat pemberhentian transportasi bendi | Jumlah |
|---------------|---|------------|
| 1 | Plaza Andalas | 33 |
| 2 | Padang Teater | 27 |
| 3 | Samping kantor balai kota | 23 |
| 4 | Pasar raya (depan air mancur) | 17 |
| Jumlah | | 100 |

Sumber: Komunitas Bendi Kota Padang (2014)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan jumlah transportasi bendi di kota Padang, dimana jumlah keseluruhan bendi di kota Padang berjumlah 100 bendi dengan 4 lokasi pemberhentian. Transportasi bendi yang merupakan kereta wisata di kota Padang, akhir- akhir ini semakin diminati oleh para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Hal ini diketahui dari adanya peningkatan dan penurunan jumlah wisatawan yang menaiki bendi sebagai kereta wisata di kota Padang. Berikut jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara berkeliling kota Padang yang menggunakan jasa transportasi bendi 4 tahun terakhir.

Tabel 1.2 Jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara yang menggunakan jasa transportasi bendi (2011-2014)

| N | Tahun | Jumlah Pengunjung |
|--------------|--------------|--------------------------|
| 1 | 2011 | 342.785 |
| 2 | 2012 | 376.420 |
| 3 | 2013 | 278.705 |
| 4 | 2014 | 215.206 |
| Total | | 1.213.116 |

Sumber : Komunitas bendi Kota Padang (2014)

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara yang menggunakan jasa transportasi bendi. Dimana pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami peningkatan wisatawan domestik dan mancanegara, sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 minat wisatawan domestik dan mancanegara mengalami penurunan yang disebabkan karena munculnya transportasi bermesin yang lebih canggih.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya pelestarian transportasi bendi yang dilakukan komunitas bendi?
2. Bagaimana pelestarian transportasi bendi sebagai warisan budaya di kota Padang?
3. Bagaimana metode dari pelestarian transportasi bendi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui upaya pelestarian transportasi bendi oleh komunitas bendi sebagai warisan budaya di kota Padang.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pariwisata Budaya

Menurut Yoeti (2010) Pariwisata Budaya adalah suatu jenis pariwisata yang tujuan perjalanannya ingin melihat dan menyaksikan hasil kebudayaan suatu etnis atau bangsa.

2.2 Pengertian Pelestarian budaya

Menurut Limbeng (2008) Pelestarian budaya adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan keberadaan dalam mempertahankan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Menurut Limbeng dalam pengertian pelestarian budaya mencakup 3 tindakan, yaitu :

1. Perlindungan budaya merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku atau benda budaya akibat perbuatan manusia atau proses alam, termasuk kedalam upaya perlindungan ini adalah perlindungan terhadap kerusakan/kepunahan dan perlindungan terhadap penggunaan yang tidak patut, tidak adil, dan tanpa hak.
2. Pengembangan budaya adalah upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan pemanfaatan berbagai sumber dan

potensi.

3. Pemanfaatan budaya adalah upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan dan ekonomi.

2.2.3 Metode Pelestarian Budaya

Kegiatan pelestarian dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman (2003) sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendokumentasian objek.
2. Bekerjasama dengan instansi terkait.
3. Melaksanakan sosialisai tentang pelestarian budaya.
4. Memberdayakan partisipasi masyarakat terhadap kebudayaan.

Keberhasilan dalam melaksanakan pelestarian budaya tidak terlepas dari kemampuan dalam pemilihan metode pelestariannya. Menurut Charter dalam Abdurrahman (2003) mengemukakan upaya pelestarian budaya sebagai berikut :

1. Peningkatan sarana dan prasarana objek
2. Peningkatan kebersihan lingkungan objek
3. Fasilitas
4. Suasana yang kondusif

2.2.4 Manfaat Pelestarian Budaya

Ditinjau dari pengertian pelestarian budaya yang dikemukakan di atas, Menurut Gufron (2002) ada manfaat pelestarian Budaya antara lain :

1. Sebagai warisan sejarah yang menggambarkan kebesaran atau peristiwa yang terjadi di zamanya.
2. Sebagai tindakan memperkaya seni budaya setempat yang dapat menggambarkan jati diri bangsa.
3. Sebagai bukti kelengkapan sejarah perkembangan budaya di kota tersebut.
4. Merupakan hasil prestasi budaya.
5. Sebagai bahan kajian yang sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terutama yang menyangkut masalah budaya.
6. Sebagai pembentuk citra budaya pada kota tersebut.
7. Sebagai investasi pariwisata.

2.2.5 Pengertian Transportasi

Menurut Miro (2002) Transportasi adalah sebagai usaha yang memindahkan, menggerakkan, mengangkut, dan mengalihkan suatu objek dari satu tempat ke tempat lain, dimana tempat lain objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan tertentu.

2.2.6 Warisan Budaya

Menurut Haviel (2011) Warisan budaya adalah suatu kebudayaan di dalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah diterjang oleh kebudayaan yang baru. Warisan budaya ini berupa bahasa, tari, lagu, alat musik, masakan, bangunan atau candi dan transportasi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Komunitas Transportasi Bendi di sebuah perkampungan masyarakat Taruko, Kelurahan Korong Gadang Nagari Pauh IX, Kota Padang.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperoleh tersebut, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Metode observasi, dengan melakukan observasi dan penelitian langsung ke lapangan.
- b. Metode wawancara, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung kepada narasumber yaitu kusir bendi bapak Eki (31 tahun) dan wisatawan. Wawancara digunakan untuk menghimpun data sosial, terutama untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, serta motivasi.
- c. Studi Kepustakaan (*Library Research*), metode ini digunakan dengan cara mencari dan mempelajari buku atau referensi lainnya yang berhubungan dengan Pelestarian Budaya.

3.3 Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul kemudian mencoba melakukan analisis data. Data yang diperoleh di lapangan baik dari hasil wawancara, observasi dan studi kepustakaan (*Library Research*) selanjutnya diklasifikasi guna memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang akan diteliti. Jenis metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Upaya Pelestarian Transportasi Bendi Oleh Komunitas Bendi

4.1.1 Peningkatan sarana dan prasarana terhadap Bendi

Peningkatan sarana dan prasarana bendi dengan memperluas lahan parkir bendi di depan Plaza Andalas, Padang Teater, samping Kantor Balai kota, dan Pasar Raya (depan air mancur) kota Padang, Sumatera Barat. Penataan bendi yang sudah ada masih kurang teratur, karena adanya kendaraan bermesin yang menutupi area parkir bendi. Untuk menaiki bendi, wisatawan membayar kontribusi minimum sebesar Rp 50.000 per orang dengan maksimal tempat duduk yang digunakan empat orang. Harga tersebut berlaku pada saat hari biasa, sedangkan pada hari libur terjadi kenaikan tarif wisatawan membayar kontribusi minimum sebesar Rp 70.000 per orang dengan maksimal tempat duduk yang digunakan empat orang. Selanjutnya memperbanyak maniaturnya, kuda serta atribut pendukung lainnya.

4.1.2 Peningkatan kebersihan transportasi Bendi

Perawatan transportasi bendi sangat perlu dilakukan untuk menjaga keadaan bendi agar tetap terjaga. Bendi yang tidak terawat dapat mengancam kepunahan bendi itu sendiri. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kunjungan dan kepuasan dari wisatawan karena bendi yang tidak terawat mengurangi rasa ketertarikan pengunjung. Sehingga kegiatan pembersihan kandang kuda wajib dilakukan karena akan mempengaruhi keberlangsungan hidup kuda. Selain itu kandang yang tidak terpelihara kebersihannya menyebabkan timbulnya bakteri dan ini berpengaruh terhadap kelangsungan hidup kuda. Untuk itu pemeliharaan kandang sangatlah diperhatikan. Dilain hal kotoran kuda yang terdapat di dalam kandang dapat dipergunakan sebagai

pupuk cabe dan terung oleh pemiliknya.

Selain membersihkan kuda, mengecek tali pengikat kuda, selanjutnya memberi makan dengan pola makan 2 kali sehari yaitu pagi sebelum kuda beraktivitas dan sore sebelum kuda masuk kandang. Makanan yang diberikan adalah sagu rumbio yang dicampur dengan ampas padi serta dengan campur rumput yang berkualitas lunak (selain rumput ilalang). Minimal 1 ekor kuda menghabiskan 1 kg per hari, selanjutnya semua atribut kuda dilepas sebelum kuda dijemur, kegiatan penjemuran ini dilakukan untuk menambah ketebalan kulit kuda.

Selanjutnya memberikan perawatan terhadap penutup mata kuku kuda, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui ketebalan penutup kuku kuda sehingga kuda tidak merasa kesakitan saat berjalan. Perbaikan Penutup mata kuku kuda dilakukan setiap 15 hari sekali. Selain itu kebersihan bendi yang dilakukan oleh kusir dalam upaya pelestarian budaya adalah tidak membuang kotoran di sepanjang jalan melainkan membuat karung khusus untuk menampung kotoran kuda yang digantungkan di bawah bagian bendi. Kotoran kuda ini juga diperjual belikan oleh pemilik kuda ke daerah lain untuk dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman.

Selain kebersihan kandang, kebersihan bendi yang berada di perkampungan Taruko Kelurahan Korong Gadang Nagari Pauh IX Kota Padang juga terpelihara kebersihannya, dengan cara kuda dan semua atribut bendi dilepaskan dari kerangka bendi selanjutnya kerangka bendi dibersihkan terlebih dahulu kemudian kerangka bendi dijemur. Tujuan dari penjemuran ini dimaksudkan agar kayu kerangka bendi tetap kuat dan tidak rapuh.

5.1.3 Fasilitas

Bendi dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan wisata para wisatawan sehingga bendi tetap terjaga pelestariannya. Seperti yang disebutkan bapak Eki sebagai salah satu kusir bendi di kota Padang, bahwa bendi memiliki fasilitas-fasilitas yang mendukung kemegahan bendi, seperti fasilitas umum dan fasilitas pendukung. Fasilitas umum antara lain adalah bendi, atap bendi (*cagak payonan*), buntutan bendi (*spatbor*), roda atau velg bendi (*boom*), tali penarik bendi yang dikaitkan pada pakaian kuda (*openg-openg*), tali buntutan kuda, teropong atau penutup mata kuku kuda, pernak hiasan di kepala kuda, besi kendali yang dipasang di bagian mulut kuda, penutup mata kuda (*tuntun*), tali penarik kuda cambuk kuda (*cemeti*), lonceng, dan tempat lampu.

Beberapa fasilitas umum pada bendi antara lain bagasi barang dan tempat sampah, dimana tempat ini digunakan untuk meletakkan barang bawaan wisatawan yang sedang menaiki bendi. Bagasi ini terletak di bagian depan bendi, sedangkan tempat sampah terletak di bagian bawah bendi, tempat sampah ini digunakan untuk wisatawan yang sedang menikmati bendi, yang membawa makanan. Fasilitas ini sampai sekarang masih terjaga dengan disain ciri khas yang dimiliki oleh daerah Minangkabau.

5.1.4 Suasana yang kondusif

Suasana yang kondusif adalah keadaan yang memberikan rasa tenang dan nyaman bagi wisatawan atau memenuhi unsur sapta pesona. Adapun unsur sapta pesona itu adalah aman, tertib, sejuk, indah, ramah dan kenangann dan semua unsur sapta pesona telah dipenuhi oleh bendi. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang wisatawan yang menggunakan bendi yang bernama ibu Ani, bahwa sebagai wisatawan dia merasa sangat senang dapat kembali ke kota Padang untuk menaiki

bendi, karena bendi memiliki nilai keindahan, suasana yang sejuk, aman, tertib serta banyak kenangan yang dapat dibawa pulang.

Untuk memperindah suasana saat menaiki bendi dibuatlah dokumentasi tentang bendi dengan menggunakan Radio tape sehingga wisatawan yang menaiki bendi merasa berada di zaman Belanda dengan adanya iringan musik Minang selama melakukan perjalanan.

5.2 Pelestarian Budaya

5.2.1 Perlindungan Budaya

Perlindungan yang diberikan terhadap transportasi bendi ini adalah dengan cara memberikan kebebasan kuda dalam hidup tidak dijadikan satwa langka, melainkan transportsai tradisional yang diminati wisatawan. Kegiatan perawatan bendi dapat menjadikan daya tarik yang dimiliki bendi menjadi bertambah, sehingga wisatawan yang menikmati bendi akan puas karena perlindungan yang diberikan terhadap bendi. Selain itu kegiatan perawatan bendi yang dilakukan adalah dengan menjemur bendi dan melakukan pengecatan ulang terhadap bendi agar mendapat perlindungan dari kerusakan dan kepunahan.

5.2.2 Pengembangan Budaya

Pengembangan budaya pada transportasi bendi adalah bendi yang dijadikan sebagai pengiring *event arak-arakan* di Minangkabau, tidak hanya bendi yang dikembangkan, dalam observasi ini penulis juga menemukan pengembangan terhadap kuda yang dijadikan festival perlombaan pacu kuda dan kuda wisata. Selain itu bendi juga dikembangkan sebagai pengiring dalam acara *ma'arak* kedua mempelai dalam acara pernikahan di Minangkabau. Dalam *event* ini bendi yang digunakan sebanyak 10 bendi dengan rincian 1 kereta kencana dan 9 kereta pengikut. Bendi juga dikembangkan dalam pengiringan *event aqikah* di Minangkabau. Bendi juga dikembangkan dalam pengiringan *event khatam qur'an* di Minangkabau yang diselenggarakan oleh peserta TPA/TPSA yang sudah menamatkan Al-quran. Kuda juga dikembangkan dalam Festival di Minangkabau yaitu pada kegiatan pacu kuda. Selain itu kuda juga dijadikan kuda wisata dalam *city tour* mengelilingi objek wisata.

5.2.3 Pemanfaatan Budaya

Pemanfaatan budaya transportasi bendi dapat dilakukan untuk kepentingan pendidikan dan ekonomi. Berdasarkan observasi penulis di lapangan bahwa pemanfaatan bendi untuk kepentingan pendidikan, yaitu berupa rombongan studi tur murid TK Aisyah di museum Adityawarman dimana *guide* yang sedang menjelaskan tentang sejarah transportasi bendi, memperkenalkan semua kelengkapan atribut yang digunakan bendi kepada murid-murid TK Aisyah sehingga murid-murid TK Aisyah mendapatkan pengetahuan baru. Sedangkan pemanfaatan transportasi bendi untuk kepentingan ekonomi dengan cara bekerjasama dengan biro perjalanan wisata untuk pembuatan paket tour bendi yang di pasarkan kepada wisatawan mancanegara.

5.3 Metode Pelestarian Budaya

5.3.1 Melaksanakan pendokumentasian objek

Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis melihat di Museum Adityawarman bahwa di sana transportasi bendi sudah dijadikan ke dalam media sosial dalam bentuk dokumentasi dan artikel (majalah dan koran). Ini merupakan salah satu metode pelestarian yang dilakukan dalam rangka pelestarian transportasi bendi sebagai

bagian dari budaya Minangkabau.

5.3.2 Bekerjasama dengan Instansi terkait

Persatuan komunitas bendi melakukan kerjasama dengan biro perjalanan wisata dengan membuat paket tour, dalam paket tour pihak biro perjalanan melampirkan sejarah serta peran transportasi bendi saat sekarang. Kerjasama dengan biro perjalanan juga dijadikan salah satu bentuk promosi dalam upaya metode pelestarian. Selain itu, persatuan komunitas bendi juga bekerjasama dengan dinas perhubungan guna untuk meluncurkan jalan apabila ada *event* menggunakan jasa bendi dan festival pacu kuda. Disamping itu juga bekerjasama dengan dinas kebersihan dalam pemeliharaan kebersihan seperti kotoran kuda yang masih ada di sepanjang jalan.

5.3.3 Melaksanakan sosialisasi tentang Pelestarian Budaya

Pada tanggal 8 Februari 2010 Komunitas transportasi bendi melaksanakan sosialisai ke kantor balai pelestarian sejarah dan budaya jalan raya Belimbing no 16A kecamatan Kuranji Padang. Acara ini dilakukan tepat sebelum peresmian mendirikan sebuah persatuan komunitas bendi di kota Padang. Tujuan dari sosialisasi ini untuk mengetahui kelayakan dari pemanfaatan transportasi bendi sebagai warisan budaya.

5.3.4 Memberdayakan partisipasi masyarakat terhadap kebudayaan

Memberdayakan dan mengoptimalkan partisipasi masyarakat terhadap kebudayaan, terlihat dengan semakin banyaknya peminat wisatawan untuk menikmati transportasi tradisional bendi. Serta jasa transportasi bendi masih digunakan oleh masyarakat umum dalam mengangkut hasil belanjaan dari pasar menuju rumah.

6. SIMPULAN

Transportasi bendi yang dikelola oleh kalangan kusir bendi yang diberi nama Komunitas Bendi "*Ice Kencana*", merupakan hasil warisan budaya yang ada di kota Padang. Dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian bendi oleh komunitas bendi kota Padang sebagai warisan budaya sudah berlaian dengan baik.

Hal ini didukung dengan upaya-upaya pelestarian budaya yang sudah dilakukan oleh komunitas bendi antara lain dengan peningkatan kebersihan bendi sudah maksimal dilakukan oleh pemiliknya, bendi sudah memenuhi unsur SAPTA PESONA dalam hal suasana yang kondusif seperti memiliki nilai keindahan, suasana yang sejuk, aman, tertib serta banyak kenangan yang didapat. Namun fasilitas yang diberikan oleh komunitas atau pemilik bendi masih kurang optimal, serta dalam peningkatan sarana dan prasarana yang ada pada bendi juga masih kurang.

Upaya pelestarian bendi sebagai warisan budaya juga terlihat dalam tiga tindakan yang dilakukan oleh komunitas bendi, yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bendi sebagai warisan budaya. Dalam perlindungan budaya, bendi sudah mendapatkan perlindungan dari komunitasnya sendiri terhadap kerusakan dan kepunahan. Sedangkan dalam pengembangan budaya, bendi sudah dijadikan sebagai pengiring dalam *event* di Minangkabau seperti *ma'arak* kedua mempelai, *event aqikah*, *event khatam qur'an*, dan festival bendi. Selain bendi, kuda juga bisa dijadikan sebagai kuda wisata untuk *city tour* untuk mengunjungi objek wisata. Selain itu, bendi juga dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan ekonomi.

Kegiatan pelestarian bendi sebagai warisan budaya yang dilakukan oleh komunitas bendi kota Padang yaitu melaksanakan kerjasama dengan dinas perhubungan dan dinas kebersihan jalan, serta bekerjasama dengan Biro Perjalanan

Wisata, serta melakukan sosialisasi ke kantor balai pelestarian sejarah dan budaya. Kegiatan pendokumentasian sudah dilakukan pada museum Adityawarman, tapi belum ada upaya komunitas transportasi bendi untuk menerapkan kegiatan ini. Serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam menggunakan jasa transportasi bendi karena munculnya transportasi bermesin yang lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dt. 2003. *Wahana pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa*. Jakarta: CV mitra sari.
- Gufron. 2002. *Pelestarian Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Haviel, Perdana. 2011. *Buku Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Limbeng, Julianus. 2008. *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Komunitas Adat*. Jakarta: Universiti kebangsaan.
- Miro, Fidel. 2002. *Perencanaan Transporasi*. Padang: Erlangga.
- Yoeti, A Oka. 2010. *Dasar – Dasar Pengertian Hospitaliti & Pariwisata*. Bandung: PT Alumni Bandung.
- Sufyan, Fikrul H. 2012. Bendi nasibmu dulu dan kini. <http://basajarah.wordpress.com/2012/12/29/152/>. diunduh 24 Juli 2014.